

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Model Pembelajaran Kooperatif

1. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang.¹ Pada dasarnya dalam pengelompokan atau kerjasama anggota dari 4 samapai 5 orang dengan ketentuan dari latar belakang yang berbeda seperti kemampuan akademik, jenis kelompok, rasa tau suku yang berbeda.

Cooperative learning berasal dari kata “*cooperative*” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu suatu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (1992) mengemukakan bahwa pembelajaran *cooperative learning* adalah suatu model yang berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu “*getting better together*”, atau “raihlah yang lebih baik secara bersama-sama”.²

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja

¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal.62

² Etin Solihati dan Raharjo, *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 5

dalam kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajarann yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikap, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara anggota kelompok akan meningkatkan perolehan belajar.³ Melalui belajar dari teman yang sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses belajar akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

Pada dasarnya pembelajaran *cooperative* diajarkan keterampilan khusus agar siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya. Sekelompok siswa diberi lembar kegiatan berisi pertanyaan-pertanyaan atau tugas sesuai materi ajar.⁴ Model pembelajaran kooperatif juga menyambungkan ide bahwa siswa yang bekerjasama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya sehingga siswa yang kurang mampu akan belajar sama baiknya dengan siswa yang lainnya.⁵

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat lima unsur dalam model kooperatif yang harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:⁶

1) Saling ketergantungan positif

³ *Ibid*, hal.5

⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 31

⁵ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 10

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 58

- 2) Tanggung jawab perseorangan
- 3) Interaksi promotif
- 4) Komunikasi antar anggota
- 5) Pemrosesan kelompok

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berprestasi akademik, mempunyai sikap toleransi, menerima keragaman dan pengembangan ketrampilan sosial.⁷

b. Konsep Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning memiliki beberapa konsep dasar diantaranya, yaitu:⁸

- 1) Perumusan tujuan belajar harus jelas
- 2) Penerimaan yang menyeluruh tentang tujuan belajar
- 3) Ketergantungan yang bersifat positif
- 4) Interaksi yang bersifat terbuka
- 5) Tanggung jawab individu
- 6) Kelompok bersifat heterogen
- 7) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif
- 8) Tidak lanjut
- 9) Kepuasan dalam belajar

Menurut Slavin ada tiga konsep pembelajaran kooperatif guna mencapai hasil yang maksimal, yaitu:⁹

- 1) Penghargaan kelompok

⁷ Ibid, hal. 61

⁸ Etin Solihati dan Raharjo, *Cooperative Learning...*, hal. 6-10

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 32

Penghargaan ini diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar individu yang saling mendukung, membantu, dan peduli.

2) Pertanggungjawaban individu

Pertanggungjawaban ini tergantung dengan aktivitas anggota yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes atau pertanyaan dan tugas lainnya secara individu tanpa bantuan atau kerjasama teman kelompoknya.

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pada konsep kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan berarti semua anggota kelompok akan memperoleh nilai yang sama. Dengan begitu siswa yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi akan sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompok maupun individu.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Kindsvatter dkk, *cooperative learning* mempunyai tujuan sebagai berikut:¹⁰

- 1) Meningkatkan hasil belajar lewat kerjasama kelompok yang memungkinkan siswa belajar satu sama lain.

¹⁰ Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 135

- 2) Merupakan alternatif terhadap belajar kooperatif yang sering membuat siswa lemah menjadi minder.
- 3) Memajukan kerja sama kelompok antar manusia.
- 4) Bagi siswa-siswa yang mempunyai inteligensi tinggi, cara belajar ini sangat cocok dan memajukan.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif ini memfokuskan pada aktifitas anggota kelompok yang saling bekerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diterapkan siswa mampu belajar mandiri.

Agar hal-hal tersebut dapat berlangsung, maka ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, antara lain:¹¹

- 1) Pengaturan tempat duduk harus mendukung terbentuknya kelompok heterogen.
- 2) Menciptakan suasana kelas yang mendukung pembentukan tim.
- 3) Ketika setiap siswa melaksanakan pembelajaran kooperatif, mereka harus tahu akan tugasnya masing-masing yang kemudian harus dipertanggungjawabkan secara individu atau mandiri.
- 4) Tugas yang ada dalam kelompok harus dibagi secara adil oleh semua anggota kelompok.

Menurut Colorin Colorado, pada pola umum pembelajaran kooperatif terdapat beberapa langkah-langkah adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Semua siswa ditugasi bekerja berpasangan.

¹¹ Muchlas Sarmani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Karya, 2012), hal. 160-161

¹² *Ibid*, hal. 166-167

- 2) Salah satu siswa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sedangkan siswa yang lainnya bertugas sebagai pemandu.
- 3) Untuk soal kedua, salah satu anggota bertukar peran sebagai penjawab atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dilakukan sampai anggota kelompoknya habis.
- 4) Jika mereka selesai dengan tugas-tugas dari guru, mereka segera bekerja dengan kelompok lain untuk mencocokkan jawaban.
- 5) Bila sepakat dengan jawaban yang mereka peroleh, mereka berjabat tangan dan melanjutkan lagi untuk tugas-tugas berikutnya.

2. Model Pembelajaran Student Teams-Achievement Divisions (STAD)

a. Pengertian Model Pembelajaran Teams-Achievement Divisions (STAD)

Model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif yang didalamnya ada beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.¹³ Menurut Slavin, pada *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotaan 4-5 orang siswa yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.¹⁴

¹³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 201

¹⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 68-69

Pada model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) ini siswa saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran, guna memperoleh prestasi maksimal.¹⁵ Dalam *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) siswa dibagi beberapa kelompok dan menguasai materi secara bersama dan saling membantu. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran, selanjutnya semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu.¹⁶

Gagasan utama dari *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para siswa ingin timnya mendapat penghargaan, mereka harus membantu teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa bekerjasama setelah guru menyampaikan materi pelajaran. Mereka boleh bekerja berpasangan dan membandingkan jawaban masing-masing, mendiskusikan setiap ketidaksesuaian dan saling membantu satu sama lain jika ada yang salah dalam memahami. Mereka tidak boleh mendiskusikannya dari pendekatan penyelesaian masalah, atau mereka juga boleh saling memberikan kuis

¹⁵ Buchari Alma,dkk, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 83

¹⁶ Robert E. Slavin,*Cooperative Learning...*, hal. 11

mengenai materi yang sedang mereka pelajari. Mereka bekerja dengan teman satu timnya, menilai kekuatan dan kelemahan mereka untuk membantu keberhasilan dalam kuis.¹⁷

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Model Pembelajaran Student Teams-Achievement Divisions (STAD)

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.¹⁸ Persiapan persiapan tersebut antara lain:¹⁹

1) Perangkat pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran, yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku siswa, lembar kegiatan siswa (LKS), beserta lembar jawabannya.

2) Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok dapat didasarkan pada kemampuan/prestasi siswa, memperhatikan ras, agama, jenis kelamin dan latar belakang sosial.

3) Menentukan skor awal

¹⁷ *Ibid*, hal 12

¹⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, hal. 68-69

¹⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 52-53

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis.

4) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam pembelajaran kooperatif harus diperhatikan dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif.

5) Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenal dari masing-masing individu dalam satu kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri dari enam langkah, antara lain:²⁰

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya sebanyak 4-5 siswa secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll).
- 2) Guru menyajikan materi pelajaran.
- 3) Guru member tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan pada anggota yang lainnya sampai semua anggota faham .

²⁰ Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovativ)*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), hal. 20-21

- 4) Guru member kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis/pertanyaan tidak boleh saling membantu.
- 5) Member evaluasi.
- 6) Kesimpulan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Model Pembelajaran Student Teams-Achievement

Suatu strategi pembelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD).

Berikut ini beberapa keunggulan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) antara lain:²¹

- 1) Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain keunggulan tersebut pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) juga memiliki kekurangan, diantaranya adalah:

²¹ Keunggulan dan kelemahan kooperatif tipe STAD, <http://yankcute.blogspot.com/2010/02/keunggulan-dan-kekurangan-pembelajaran.html/> diakses tgl 10 April 2015

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- 3) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam istilah pendidikan prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Kata “prestasi” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakuka, dikerjakan dan sebagainya). Prestasi mempunyai arti yaitu hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.²² Menurut Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan secara individual maupun kelompok.²³

Sedangkan pengertian “belajar” adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁴ Pengertian lain dapat disebutkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan

²² Muhammad Fathurohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 118

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19

²⁴ Muhammad Fathurohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran....*, hal. 118

serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, atau meniru.²⁵

Pengertian prestasi belajar adalah peilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.²⁶

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa terhadap materi pelajaran dalam proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu yang biasanya, yang diketahui melalui evaluasi untuk mendapatkan nilai tes. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau *raport* setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam pendidikan formal, guru sebagai pendidik harus mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena sangat penting untuk membabantu siswa dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang diharapkan. Pencapaian prestasi yang baik merupakan usaha yang tidaklah mudah, karena prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.²⁷

²⁵ *Ibid*, hal. 118

²⁶ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supranormal dan Progam Pendidiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 43

²⁷ Muhammad Fathurohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 119

Pengenalan terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar sangat penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar sebaik-baiknya. Berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal). Berikut beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah:²⁸

1) Faktor Internal, antara lain:

- a) Faktor jasmani baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- b) Faktor psikologis baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh misalnya kecerdasan, bakat, prestasi yang dimiliki, sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, atau penyesuaian diri.
- c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

2) Faktor Eksternal, antara lain:

- a) Faktor sosial yang terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok.
- b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

²⁸ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2008), hal. 138

Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi dalam belajar diperlukan suatu pengukuran yang disebut dengan tes prestasi. Tujuan tes pengukuran ini memberikan bukti peningkatan atas pencapaian prestasi yang diperoleh siswa. Serta untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pelajaran tersebut.

Tes prestasi belajar merupakan tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan.²⁹ Tes prestasi ini biasanya digunakan pada kegiatan pendidikan formal. Fungsi utama tes prestasi di kelas menurut Robert L. Ebel: “ Mengukur prestasi belajar para siswa dan membantu para guru untuk memberikan nilai lebih akurat (valid) dan lebih dapat dipercaya (realibel)”.³⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian tes prestasi disini digunakan untuk mendapatkan data tentang prestasi belajar siswa, serta untuk mengukur pemahaman siswa dalam menguasai pelajaran khususnya aqidah akhlak menggunakan model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). Pada umumnya bahwa suatu nilai yang baik merupakan tanda keberhasilan belajar yang tinggi, sedangkan nilai tes yang rendah merupakan kegagalan dalam belajar. Karena nilai tes dianggap satu-satunya yang mempunyai arti penting, maka nilai tes itulah biasanya menjadi target usaha mereka dalam belajar.

²⁹ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 9

³⁰ *Ibid*, hal. 14

Penyusunan soal tes merupakan pernyataan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dengan soal yang baik dan tepat akan diperoleh gambaran prestasi siswa yang sesungguhnya. Sehingga untuk mengetahui prestasi belajar siswa dapat dinilai dengan cara:³¹

1) Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik, yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

2) Penilaian sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

Kedua cara ini sudah umum dan menjadi prioritas wajib untuk mengukur penguasaan siswa dan dari hasil penilaian tersebut siswa dapat mengetahui nilai dari proses belajarnya selama ini. Dengan begitu hasil penilaian dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi siswa.

4. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Aqidah Akhlak

1) Pengertian Aqidah Akhlak

³¹ M Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 26

Islam adalah agama sempurna, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia terutama akhlak. Aqidah akhlak sangat penting diajarkan bagi manusia terutama bagi siswa-siswa Madrasah Ibtidaiyah. Aqidah akhlak terdiri dari dua kata yaitu aqidah dan akhlak. Aqidah berarti percaya dan pengakuan terhadap keesaan Tuhan,³² sedangkan akhlak adalah kelakuan, watak dasar dan kebiasaan.³³

Akhidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal itu terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan kenyakinannya.³⁴

Sedangkan menurut Mustofa dalam Zahrudin dkk. secara etimologi, perkataan “Akhlak” berasal dari Bahasa Arab jam’ dari bentuk mufradnya “Khuluqun” yang menurut logat artinya: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “Khalkuin” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” yang berarti pencipta dan “Makhluk” yang berarti yang diciptakan.³⁵

Menurut Imam Ghazali, Akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi, atau boleh juga dikatakan perbuatan yang

³² Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 80-81

³³ *Ibid*, hal. 152

³⁴ A. Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 1

³⁵ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal.1

sudah menjadi kebiasaan. Orang yang pemurah sudah biasa member. Ia member itu tanpa banyak pertimbangan lagi, seolah-olah tangannya sudah terbuka lebar untuk itu. Hal ini bisa terjadi karena yang bersangkutan sebelumnya telah berlatih, artinya sifat pemurah itu sudah biasa dilakukan setiap saat.³⁶

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa aqidah dan akhlak adalah percaya akan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu melahirkan bermacam-macam perbuatan baik atau buruk secara gampang dan mudah (spontan) maupun memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

2) Hakikat Aqidah Akhlak

Hakikat yang dibidik oleh pendidikan aqidah islam yaitu: *pertama*, nilai-nilai akhlak berasal dari Allah, bukan buatan manusia. Allah telah mewahyukan Al-Qur'an berisi nilai-nilai akhlak yang mulia kepada Nabi Muhammad SAW., untuk kemudian membiarkan penjelasan detailnya pada sunnah Nabi SAW. yang tak berbicara dengan hawa nafsu. *Kedua*, nilai-nilai ini bermanfaat bagi manusia jika mereka berpegang dengannya, dalam memperbaiki agama mereka dan akhirat. Nilai-nilai akhlak maupun tak dapat menggantikan nilai-nilai ini dan tidak dapat menggantikan fungsinya sama sekali.³⁷

Akhlak dalam islam merupakan sekumpulan prinsip dan kaidah yang mengandung perintah atau larangan dari Allah. Prinsip-prinsip

³⁶ Zahrudin dan Hassanuddin Sinaga, *Pengantar Studi...*, hal. 37

³⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 46-47

dan kaidah-kaidah tersebut dijelaskan oleh Rasulullah SAW. dalam perkataan, perbuatan dan ketetapan-ketetapan beliau yang mempunyai kaitan dengan tasyri'. Dan dalam mengarungi kehidupan, setiap muslim wajib berpegang pada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tersebut.³⁸

3) Macam-Macam Akhlak

Allah memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa berakhlak terpuji. Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal dua macam akhlak yaitu akhlakul karimah (akhlak terpuji) dan akhlakul madzmumah (akhlak tercela). Dimana kita harus membiasakan perilaku terpuji dan menghindari akhlak tercela.

a) Akhlak Terpuji

Akhlak artinya budi pekerti atau perilaku. Akhlak terpuji atau akhlak mahmudah adalah tingkah laku atau perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja menjadi kebiasaan yang baik dan bermanfaat untuk diri sendiri maupun bagi orang lain.³⁹ Contohnya seperti saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama saudara, rendah hati dan tidak sombong.

b) Akhlak Tercela

³⁸ *Ibid*, hal.81

³⁹ M. Hasbi Shidiq, et. All., *Panduan Belajar Salam Aqidah Akhlak untuk Kelas VII*, (Surakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 33

Akhlak tercela yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol illahiyah atau berasal dari hawa nafsu.⁴⁰ Menurut Imam Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat* yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalumengarah kepada kebaikan.

Al-Ghazali menerangkan empat hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), diantaranya: dunia dan isinya, manusia, setan (iblis), dan nafsu. Nafsu ada yang baik dan buruk, akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.⁴¹ Contoh akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari seperti: berbohong, sombong, iri, dengki, suka menghina orang lain dsb. Jadi akhlak tercela adalah segala tingkah laku/ perbuatan manusia yang didorong oleh nafsu buruk.

b. Pembelajaran Aqidah Akhlak MI

1) Hakikat Pembelajaran Aqidah Akhlak MI

Pembelajaran aqidah akhlak merupakan proses pembelajaran yang mempelajari nilai-nilai aqidah dan akhlak yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, jika mereka berpegang dengannya dan menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya maka kebahagiaan dunia dan akhirat yang akan diperoleh. Dalam hal ini

⁴⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 130

⁴¹ Huda, "Akhlak Buruk dan Akhlak Tercela" dalam <http://mnhmotivator.blogspot.com/2011/05/akhlak-buruk-atau-tercela.ht.l> di akses pada tanggal 10 April 2015

pembelajaran aqidah akhlak diharapkan sebagai bekal bagi siswa dalam penanaman keimanan dan pembentukan pribadi yang bertaqwa.

Hakikat pembelajaran aqidah akhlak MI pada dasarnya berupa penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak kepada siswa sejak dini, yang akan member manfaat bagi siswa kelak tentunya untuk kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Hal ini akan membentuk sikap, maupun perilaku siswa tentang kebaikan dan keburukan yang tidak boleh dilakukan sebagai umat islam. Bekal inilah sebagai pijakan siswa dalam mengarungi kehidupannya didunia dan mengantarkan pada kebahagiaan kelak. Disinilah aqidah merupakan landasan utama dalam pembentukan akhlak pada diri manusia. Aqidah yang baik akan melahirkan akhlak yang baik dan bila aqidah manusia itu buruk maka buruk pulalah akhlak manusia itu.

2) Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak MI

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat⁴²

- a) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

⁴² Tim Penyusun Kurikulum MI Balesono

- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.

5. Materi Akhlak Terpuji dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarah kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Pada kelas III MI ini, diajarkan materi akhlak terpuji diantaranya berperilaku rukun, tolong-menolong, dan berperilaku baik terhadap saudara. Berikut ulasan tentang materi tersebut:

a. Pengertian rukun dan tolong-menolong⁴³

Rukun berarti bersikap damai, mau menghormati orang lain, sikap penuh persahabatan dan mau hidup berdampingan dengan orang lain. Orang yang mau bersikap rukun pasti mempunyai banyak teman. Ciri-ciri orang yang bersikap rukun antara lain tidak membedakan teman, senang membantu orang lain, menghargai pendapat orang lain, saling menghormati sesama, dan saling menyayangi. Sedangkan orang yang tidak mau bersikap rukun akan mendapatkan permusuhan. Ciri-ciri orang yang tidak bersikap rukun antara lain tidak mempunyai teman, hidup tidak tenang, mudah marah, senang bertengkar, dan tidak mau memaafkan kesalahan orang lain.

⁴³ Wiyadi, *Buku Aqidah dan Akhlak 3*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka, 2008), hal. 92-93

Tolong-menolong termasuk akhlak terpuji. Kita semua pasti membutuhkan bantuan orang lain, maka sikap tolong menolong harus kita tanamkan sejak kecil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tolong-menolong banyak manfaatnya, diantaranya banyak teman, pekerjaan berat menjadi ringan, dapat terjalin kerukunan, orang lain akan senang menolong kita dan dapat balasan yang baik pula.

Kita diwajibkan untuk tolong-menolong dalam berbuat baik dan dilarang tolong-menolong dalam berbuat jahat. Misalnya, kalian tolong-menolong dalam mencuri uang saku teman dan menyontek ketika ulangan. Allah berfirman sebagai berikut:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة: ٢)

Artinya: “...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dantaqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan... (Q.S al-Ma'idah:2)

Beberapa contoh sikap tolong-menolong yaitu:

- 1) Menyantuni orang yang tidak mampu
- 2) Membantu orang tua di rumah
- 3) Menolong teman di sekolah

b. Berakhlak Baik Terhadap Saudara⁴⁴

Saudara berarti orang yang mempunyai hubungan terdekat dengan kita. Dalam Islam semua orang muslim adalah saudara kita. Oleh karena

⁴⁴ Tim Bina Karya Guru, *Bina Akidah dan Akhlak 3*, (Bandung: PT. Gelora Pratama, 2009), hal. 91-93

itu, kita wajib memberikan akhlak yang baik terhadap saudara-saudara kita. Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات: ١٠)

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat.”*

Begitu kuatnya jalinan persaudaraan antara kaum Muslim sehingga Rasulullah SAW menggambarkan persaudaraan itu laksana sebuah bangunan, yang artinya; *“Dari Abi Musa a.s. bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, ‘Orang Mukmin terhadap mukmin lainnya seperti sebuah bangunan yang baginya menguatkan bagian yang lain.’ “*

Islam telah mengatur hal tersebut. Dalam sebuah hadis, Rasulullah menyebutkan 5 kewajiban seorang Muslim atas Muslim lainnya, yaitu:

- 1) Menjawab Salam
- 2) Mengunjungi Orang Sakit
- 3) Mengiringi Jenazah
- 4) Menghadiri Undangan
- 5) Menjawab Ucapan Orang yang Bersin

6. Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji dengan Penerapan Model Pembelajaran Student Teams-Achievement Division (STAD)

Mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Terpuji merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas III semester 2.

Dalam penelitian ini, pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif ini, siswa belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuan sendiri dengan saling bekerjasama dalam kelompok belajar.

Dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) ini, diharapkan muncul kerjasama antar siswa, saling membantu dan memotivasi untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.

Pokok bahasan akhlak terpuji dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI memegang peranan penting sebagai dasar pengetahuan siswa tentang akhlakul karimah. Al-Akhlaqul Karimah ini sangat penting dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan kritis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Pokok bahasan akhlak terpuji kelas III semester 2 genap ini mencakup sikap rukun, tolong menolong dan berakhlak baik terhadap saudara.

Tahap-tahap pembelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan akhlak terpuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Perangkat pembelajaran

Pada tahap ini guru mempersiapkan RPP yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). Bahan ajar yang akan disampaikan sesuai, guru juga harus

mempersiapkan kuis bagi masing-masing kelompok dan alat evaluasi yang akan di berikan kepada siswa setelah kegiatan kerja kelompok selesai.

Tahap 2: Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah hiterogen, dimana dalam satu kelompok tersebut terdapat campuran siswa menurut prestasi, jenis kelamin, ras, agama dan latar belakang sosial.

Tahap 3: Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas koopertif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan dan siswa akan gaduh.

Tahap 4: Kerja kelompok

Pada tahap ini, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok. Guru membimbing masing-masing kelompok agar bisa bekerjasama dengan baik, saling membantu kepada siswa yang masih belum faham dengan materi dan kemudian siswa menyelesaikan soal/kuis yang dibagikan oleh guru secara berkelompok.

Tahap 5: Pemberian penghargaan

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata terbanyak. Kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata terbanyak akan mendapatkan predikat sebagai kelompok/tim super atau hebat, sesuai

dengan kriteria penghargaan kelompok model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). Penghargaan dapat berupa piagam penghargaan kelompok super tau hebat bisa diganti ditambahkan yang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian-penelitian pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ria Irawatti , dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Identifikasi Unsur Cerita Siswa Kelas V MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Tujuan peneliti untuk: 1) untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan identifikasi unsur cerita siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2012/2013, 2) Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams-Achievement Divisions STAD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan identifikasi

unsur cerita siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: presentasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I samapai siklus III, yaitu: siklus I (80%), siklus II (85,5%) dan siklus III (92,7%).⁴⁵

2. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ririn Dwi Ovilya, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar Siswa Kelas IV-A Di MIN Repotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Tujuan penelitian untuk: (1) Mendeskripsikan proses penerapan model model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun datar siswa kelas IV-A di MIN Rejotangan Tulungagung, (2) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams-Achievement Divisions STAD dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun datar siswa kelas IV-A di MIN Rejotangan Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pada proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II aktivitas peneliti dan siswa mengalami peningkatan. Aktivitas peneliti dari siklus I (76%) dan siklus II

⁴⁵ Ria Irawati, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Disions (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Identifikasi Unsur Cerita Siswa Kelas V MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2012)

(92%), sedangkan aktivitas peserta didik dari siklus I (78%) dan siklus II (90%).⁴⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) untuk beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah:

1. Jika model kooperatif tipe *student teams-achievement divisions* (STAD) diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Akhlak Terpuji pada peserta didik kelas III MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung, maka kerjasama antar individu dan kelompok peserta didik akan meningkat.
2. Jika model kooperatif tipe *student teams-achievement divisions* (STAD) diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Akhlak Terpuji pada peserta didik kelas III MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung, maka prestasi belajar peserta didik akan meningkat.

⁴⁶ Ririn Dwi Ovilya, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar Siswa Kelas IV-A Di MIN Repotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013* (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2012)

D. Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) diharapkan pembelajaran di MI Miftahul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung, khususnya siswa kelas III pada mata pelajaran Aqidah Akhlak akan menjadi menyenangkan dan siswa berminat untuk belajar aqidah akhlak sehingga prestasi belajar mereka kan mengalami peningkatan, selain itu juga mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar teman. Interaksi anatr teman dapat memunculkan ide baru dan memperbanyak pengetahuan siswa terutama pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Adapun pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) meliputi beberapa tahap. Tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan yaitu:

Tahap 1: Menyajikan tujuan dan memotifasi siswa

Tahap 2: Menyajikan/menyampaikan informasi terhadap siswa

Tahap 3: Menentukan tempat duduk dan kelompok kerja

Tahap 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Tahap 5: Memberi penghargaan

Uraian dari kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini:

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

